

STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Muhammad Munif

Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Email : m.munifmpdi@gmail.com

Abstract;

Tulisan ini mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah, mulai dari konsepsi tentang internalisasi nilai, tahapan-tahapan dalam proses internalisasi yaitu: tahap Transformasi Nilai, tahap Transaksi Nilai, dan tahap Transinternalisasi. Selanjutnya, tulisan ini akan mengeksplorasi teori-teori strategi internalisasi nilai yang populer di kalangan praktisi pendidikan meliputi: strategi keteladanan (modelling), strategi pembiasaan, strategi ibrah dan amtsal, strategi pemberian nasehat, strategi pemberian janji dan ancaman (targhib wa tarhib), dan strategi kedisiplinan. Pembahasan dalam naskah ini akan dilengkapi dengan model pendekatan internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah dari guru kepada siswa melalui lima pendekatan, yakni pendekatan indoktrinasi, pendekatan moral reasoning, pendekatan forecasting concequence, pendekatan klasifikasi nilai, dan pendekatan ibrah dan amtsal. Diakhiri dengan strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah melalui : power strategi, persuasive strategy, dan normative re-educative strategy.

Key Word: power strategi, persuasive strategy, dan normative re-educative strategy

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaannya di lapangan, hingga sekarang ini masih terdapat banyak kendala. Kritik dari masyarakat terus bergulir, terutama berkenaan dengan masih banyaknya lulusan sekolah umum yang sudah sekian lama menempuh PAI di sekolah dari SD hingga sekolah menengah, namun masih belum bisa membaca al-Qur'an, apalagi menulis huruf al-Qur'an. Keluhan lain adalah PAI belum berpengaruh secara signifikan terhadap tingkah laku anak yang dibuktikan dengan kenakalan remaja dalam bentuknya yang bermacam-macam, dari perkelahian, minum minuman keras dan obat-obatan terlarang, hingga pergaulan bebas dan pelanggaran seksual (Khozin, 2006: 233).

Kegagalan pendidikan agama yang diterapkan oleh lembaga pendidikan selama ini adalah karena PAI lebih berkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang concern pada persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, maupun forum (Abdul Majid, 2014: 10). Pembahasannya sejak dulu hanya berkutat seputar persoalan-persoalan agama yang bersifat ritual-formal serta aqidah/teologi yang terkesan eksklusif. Persoalan agama yang lebih substansial tidak terkuak secara kritis, misalnya kesalehan dalam konteks sosial. Akibatnya, pesan agama yang bersifat pereneal terbenam dibalik keberagamaan yang eksklusif. Teks-teks dibaca tiap hari namun maknanya yang hakiki terbengkalai (Kompas, 4 Januari 2002). Sistem pendidikan nasional kita selama ini diyakini lebih mengarah pada sisi kognitif an sich, sedangkan aspek afeksi dan psikomotor menjadi terabaikan begitu saja (Abdul Latif, 2005: 30). Hal ini akan melahirkan split personality pada diri peserta didik, nilai dari hasil evaluasinya bagus, tetapi sikap dan perilakunya buruk dan tidak mencerminkan capaian nilai PAI yang telah diperolehnya.

Kritik dan kekecewaan masyarakat ini perlu dijawab oleh penyelenggara pendidikan yakni kepala sekolah, para guru, termasuk guru PAI dengan cara mereaktualisasi PAI dengan pengembangan-pengembangan tertentu yang dapat memperkuat dan memperluas peran PAI di sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam

PAI dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, baik di kelas maupun diluar kelas, sehingga menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik.

Menurut Nurcholis Madjid, dalam ajaran Islam ada nilai Rabbaniyah dan nilai insaniyah. Nilai rabbaniyah diantaranya adalah: iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Sedangkan nilai insaniyah adalah shilaturrahim, persaudaraan (*ukhuwah*) persamaan (*almusawwat*), adil (*'adl*), baik sangka (*husnudhan*), rendah hati (*tawadhu'*), tepat janji (*wafa'*), lapang dada (*insyirah*), perwira (*'iffah, ta'affu'*), hemat (*qawamiyyah*), dermawan (*manfiquun*) (Nurcholis Madjid, 2013: 23). Nilai-nilai itu dapat diinternalisasikan melalui teknik dan pendidikan nilai yang sarannya pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian dan perilaku peserta didik (Chabib Tloha, 1996: 62). Internalisasi nilai-nilai PAI adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati peserta didik, sehingga mereka bersikap dan berperilaku berdasarkan ajaran agama Islam, selanjutnya dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Internalisasi Nilai-nilai PAI

Menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia (Mulyasa, 2011: 167), dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian. (Ahmad, 2010: 51). Internalisasi nilai-nilai PAI menurut Muhammad Alim adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata. (Zakiyah, 1983: 100).

Teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dengan kepribadian peserta didik, sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik. Internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan

dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan.

Tahap-Tahap Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Mengembangkan Karakter Siswa

Tahapan-tahapan dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

- a. Tahap *Transformasi Nilai*: Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
- b. Tahap *Transaksi Nilai*: yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.
- c. Tahap *Transinternalisasi*: tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan pribadinya yang masing-masing terlibat secara aktif. (Alim, 2006: 14).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan yakni; tahapan *pertama* disebut dengan transformasi, pada tahap ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara

penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam dan nilai budaya yang luhur. Tahapan ini dapat juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam.

Tahapan kedua disebut transaksi, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami siswa melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga para siswa juga dapat merespon nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam. Tahapan ketiga adalah transinternalisasi yakni pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Adapun langkah-langkah mengajarkan nilai-nilai dalam membangun pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdapat tiga komponen yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter di sekolah.

Pada konteks penguatan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di Indonesia, telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, dengan deskripsi yang berbeda antar satu karakter dengan karakter lainnya. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel berikut (Kementerian Pendidikan Nasional, 2009: 9-10):

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada

		ketentuan dan aturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasa yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berharga bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), dan negara.

Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa.

Proses internalisasi pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap dan dilakukan secara terus-menerus atau secara berkelanjutan. Para ahli pendidikan telah banyak berkontribusi dalam

mengembangkan teori strategi internalisasi nilai PAI dalam rangka membentuk karakter siswa. Teori strategi internalisasi nilai yang populer di kalangan praktisi pendidikan meliputi:

1. Strategi Keteladanan (modelling)

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata (Ma'arif, 1991: 59). Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada anak didik. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para anak didik. Melalui strategi keteladanan ini, memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang ditanamkan kepada anak didik merupakan sesuatu yang sifatnya hidden curriculum.

2. Strategi Pembiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan (Tatapangarsa, 1990:67). Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari (Burhanudin, 2001: 56). Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

3. Strategi Ibrah dan Amtsal

Ibrah (mengambil pelajaran) dan Amsal (perumpamaan) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan anak didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, mendefinisikan ibrah dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai (An Nahlawi, 1992: 390). Tujuan pedagogis dari pengambilan pelajaran adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan para peserta didik.

4. Strategi Pemberian Nasehat

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasehat (mauidzah) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode mauidzah harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain (Burhanudin, 2001: 58).

5. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (targhib wa tarhib)

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (dosa) yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah. Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau

akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah, Dengan kata lain, tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak (an Nahlawi, 1992: 412).

6. Strategi Kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain. Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan (Burhanudin, 2001: 59).

Muhammad Alim memberikan kontribusi strategi internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah dari guru kepada siswa melalui lima pendekatan, yakni pendekatan indoktrinasi, pendekatan moral reasoning, pendekatan forecasting concequence, pendekatan klasifikasi nilai, dan pendekatan ibrah dan amtsal. Pendekatan indoktrinasi adalah pendekatan yang digunakan oleh guru dengan maksud untuk mendoktrinasikan atau menanamkan materi pelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai siswa. Pendekatan moral reasoning adalah pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Pendekatan forecasting concequence adalah pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mengajak siswa menemukan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Pendekatan klasifikasi nilai adalah pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Pendekatan *ibrah* dan *amtsal* adalah

suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi (Alim, 2006: 13).

Selanjutnya Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui : (1) *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah/madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah/madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan ; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga sekolah/madrasah; dan (3) *normative re-educative*, artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat education, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah/madrasah yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*, sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka (Muhaimin, 2006: 136). Para pengambil kebijakan pada lembaga pendidikan di setiap satuan pendidikan dapat mengadopsi strategi internalisasi nilai dalam membentuk karakter siswa yang cocok dengan kondisi obyektif di sekolah/madrasah yang dikelola.

Kesimpulan

Problematika yang dihadapi dalam PAI harus dicari solusinya. PAI yang selama ini lebih berkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang concern pada persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "Nilai" yang perlu di reaktualisasi dengan menerapkan strategi dalam membentuk karakter siswa yang efektif. Implementasinya dapat mengadopsi teori-teori strategi internalisasi nilai yang meliputi: strategi keteladanan (modelling), strategi pembiasaan, strategi ibrah dan amtsal, strategi pemberian nasehat, strategi pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tarhib*), dan strategi

kedisiplinan. Model pendekatan internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah dari guru kepada siswa dapat melalui lima pendekatan, yakni pendekatan *indoktrinasi*, pendekatan *moral reasoning*, pendekatan *forecasting consequence*, pendekatan *klasifikasi nilai*, dan pendekatan *ibrah dan amtsal*. Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui : *Power strategi*, *persuasive strategy*, dan *normative re-educative strategy*. Dengan penerapan strategi tersebut diharapkan akan tercipta peserta didik yang berkarakter yang dapat dijadikan sebagai kader penerus perjuangan bangsa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- A'la, Abdul, *Pendidikan Agama yang mencerahkan*, Kompas, 4 Januari 2002.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Dahlan & Sulaiman, Bandung: CV.Diponegoro, 1992.
- Burhanudin, Tamyiz, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.
- Daradjat, Zakiyah, *Kesehatan mental*, Jakarta, Gunung Agung, 1983.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta, 2009.
- Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: UMM Press, 2006.
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Madjid, Nurcholis, *pengembangan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran PAI di SMA*, El-Hikam Press, 2013.
- Ma'arif, Syafi'i, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, Yogyakarta :Tiara Wacana, 1991.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung Rosdakarya, 2011.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung, Rosda Karya, 2010.
- Tatapangarsa, Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Tloha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jogjakarta, Pusteki Pelajar, 1996.